

## Penyakit-Penyakit yang Dapat Merusak Tauhid dalam Islam

Mutiara Hasanah<sup>1</sup>, Dalmi Iskandar Sultani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan, Indonesia

E-mail: [Mutichan72@gmail.com](mailto:Mutichan72@gmail.com)<sup>1</sup>, [dalmisultani@umnaw.ac.id](mailto:dalmisultani@umnaw.ac.id)<sup>2</sup>

Info Artikel	Abstrak
<b>Article History:</b> <b>Received: 09 Jan 2025</b> <b>Revised: 21 Jan 2025</b> <b>Accepted: 26 Jan 2025</b>	<p><i>Penyakit-penyakit yang dapat merusak tauhid dalam Islam. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menerapkan studi pustaka, dengan sumber data dari literatur baik dari buku maupun artikel jurnal yang berkaitan dengan makna tauhid dan penyakit-penyakit tauhid dalam Islam. Menunjukkan bahwa tauhid adalah keyakinan yang kokoh bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan merupakan dasar dari aqidah, yang berarti sesuatu yang diyakini oleh hati. Tauhid mengutamakan keesaan Allah sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Ikhlâs. Tauhid dapat terganggu bahkan rusak oleh berbagai penyakit seperti syirik, kufur, nifak, riya, bid'ah, murtad, tahayul, dan khurafat, yang semuanya merusak keyakinan dan kemurnian iman. Menjaga dan memelihara keyakinan yang benar dan lurus adalah kewajiban bagi setiap Manusia yang beriman untuk tetap berada dalam jalan yang diridhai Allah SWT, menghindari segala ancaman yang dapat merusak keimanan.</i></p>
<b>Keywords: Tauhid, Penyakit Tauhid, Islam</b>	

### 1. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang bersumber dari Allah SWT diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW berintikan keimanan dan perbuatan<sup>1</sup>. Keimanan dalam agama Islam adalah fondasi yang kokoh, yang menjadi landasan bagi syariat Islam yang dibangun di atasnya. Dan yang menjadi konsep mendasar dalam Islam dan keimanan tersebut adalah tauhid.

Tauhid dalam Islam menekankan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang disembah. Konsep ini menjadi dasar keimanan setiap Muslim dan harus diakui dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari. Pengakuan ini terangkum dalam kalimat syahadat: *أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ* yang berarti "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Tauhid yang benar harus diyakini sepenuhnya tanpa ada keraguan atau penyimpangan.

Namun, sering kali terjadi penyimpangan dari tauhid murni dalam praktik sehari-hari umat Islam. Penyakit tauhid adalah istilah untuk menggambarkan berbagai bentuk penyimpangan ini. Penyakit ini merujuk pada cara-cara di mana keyakinan yang seharusnya murni menjadi tersingkirkan oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Penyakit-penyakit ini bisa muncul dalam bentuk keyakinan, praktik ibadah, atau kebiasaan yang secara sadar atau tidak sadar mengurangi atau merusak kemurnian tauhid.

Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Barang siapa yang mati dalam keadaan tidak berbuat syirik pada Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia akan masuk surga. Barang siapa yang*

<sup>1</sup> Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalami (Aqidah Islam)*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam Press, 2014), h. 1.

*mati dalam keadaan berbuat syirik pada Allah, maka ia akan masuk neraka*"<sup>2</sup>. Hadits ini menegaskan bahwa penyimpangan dari tauhid, seperti syirik, adalah dosa besar yang membawa konsekuensi berat di akhirat.

Kurangnya pemahaman atau pengetahuan yang salah tentang tauhid sering kali menjadi penyebab utama munculnya penyakit tauhid. Oleh karena itu, pendidikan agama yang baik dan dakwah yang efektif sangat penting untuk mencegah dan mengatasi penyimpangan-penyimpangan ini. Para ulama, pendidik, dan para pemimpin memiliki peran besar dalam memberikan bimbingan yang benar dan memastikan bahwa ajaran tauhid yang diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara mendalam dan terperinci.<sup>3</sup> Metode yang digunakan adalah kualitatif tipe deskriptif lebih umum digunakan dalam penelitian humaniora, sosial, dan agama<sup>4</sup>. Menurut Bogdan dan Taylor<sup>5</sup>, metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik yang tertulis maupun yang diucapkan, serta perilaku yang diamati dari individu. Dengan demikian metode yang tepat digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang termasuk kategori studi teks.<sup>6</sup> Pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan, baik yang primer maupun yang sekunder<sup>7</sup>, menggunakan literatur baik dari buku, artikel jurnal, maupun laporan penelitian yang berkaitan dengan penyakit-penyakit tauhid dalam Islam. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang suatu masalah dan menemukan jawaban atau solusi untuk masalah yang sedang diteliti.<sup>8</sup>

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tauhid

Kata tauhid berasal dari kata dalam bahasa Arab *wahhada, yuwahhidu, tauhidan*, yang artinya mengesakan<sup>9</sup>. Tauhid juga dapat diartikan sebagai kata 'menunggalkan', yaitu menjadikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang Esa<sup>10</sup>. Tauhid adalah kata yang berarti mengesakan. Dalam istilah sederhana, tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa 'tidak ada Tuhan selain Allah'. Kata yang umum dan dekat dengan tauhid adalah *aqidah*<sup>11</sup>, yaitu kata dari bahasa Arab yang berarti sesuatu yang diyakini oleh hati dan perasaan, serta dipegang teguh sebagai kebenaran oleh manusia.

Secara terminologis, Ibn Taimiyah<sup>12</sup> menjelaskan makna *aqidah* adalah sesuatu yang diyakini dengan sepenuh hati, sehingga membuat jiwa menjadi tenang dan yakin tanpa keraguan. *Aqidah* juga

<sup>2</sup> Hadits Riwayat Muslim No. 93.

<sup>3</sup> Tio Vany Azra Pasaribu, Dalmi Iskandar Sultani, Pola Pendidikan Akhlak Anak dalam, Keluarga, Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu, Vol.3, No.1, Juni 2024.

<sup>4</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Cara Menulis Proposal Penelitian*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati Bandung Press, 2020), h. 25.

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 4.

<sup>6</sup> Sultani, Dalmi Iskandar, dkk, *Analisis Lingkungan Baik dan Buruk Dalam Al-Qur'an*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 001, 2023, h. 1016.

<sup>7</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Cara Menulis Proposal Penelitian...*, h. 25.

<sup>8</sup> Sultani, Dalmi Iskandar, Syamsu Nahar, *Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis*, Analitica Islamica, Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2022, h. 419.

<sup>9</sup> Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalami (Aqidah Islam)*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam Press, 2014), h. 5.

<sup>10</sup> Sangkot Sirait, *Tauhid dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2020), h. 2.

<sup>11</sup> Sangkot Sirait, *Tauhid dan Pembelajarannya...*, h. 2.

<sup>12</sup> Sangkot Sirait, *Tauhid dan Pembelajarannya...*, h. 2

bisa diartikan sebagai keyakinan yang menenangkan hati dan membersihkan kepercayaan seorang mukmin dari keraguan. Istilah *aqidah* kemudian berkembang mencakup pengertian iman, tauhid, dan ushuluddin.

Menurut Syaikh Muhammad Abduh<sup>13</sup>, Tauhid adalah ilmu yang membahas tentang keberadaan Allah, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh-Nya, sifat-sifat yang boleh disematkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang harus dihindarkan dari-Nya. Selain itu, tauhid juga mengkaji tentang Rasul-rasul Allah, termasuk pembuktian kebenaran risalah mereka, sifat-sifat yang wajib ada pada mereka, sifat-sifat yang boleh dihubungkan dengan mereka, serta sifat-sifat yang tidak boleh dikaitkan dengan mereka.

Inti dari tauhid adalah penegasan tentang keesaan Allah SWT, yang berarti mempercayai bahwa Allah adalah Maha Esa, tidak memiliki anak atau keturunan, dan tidak ada yang menjadi sekutu bagi-Nya. Allah SWT menekankan pentingnya tauhid dalam banyak ayat Al-Qur'an, termasuk dalam Surah Al-Ikhlâs, yang menjelaskan tentang keesaan Allah SWT dengan jelas dan murni.

*"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4)*<sup>14</sup>.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan pengertian tauhid adalah konsep sentral dalam Islam yang menekankan keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang Esa. Konsep ini mencakup keyakinan yang mendalam dan menenangkan jiwa, serta membersihkan kepercayaan dari segala keraguan.

### Penyakit Tauhid

Dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, seseorang menyatakan dirinya sebagai hamba Allah yang mengesakan-Nya semata<sup>15</sup>. Baginya, hanya Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, diikuti ajaran-Nya, dipatuhi perintah-Nya, dan dijauhi larangan-Nya. Untuk menjaga kesucian tauhid, seorang Muslim harus menjauhkan diri dari segala yang dapat merusaknya, sebagaimana tercermin dalam dua kalimat syahadat. Hal-hal yang dapat merusak tauhid akan menjadi penyakit yang dapat mengganggu, menimbulkan keraguan, bahkan hingga menghancurkan keyakinan kepada Allah SWT, beberapa hal yang termasuk adalah syirik, kufur, nifak, riya, bid'ah, murtad, tahayul, dan khurafat.

#### a. Syirik

Syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah, meskipun seseorang itu mempercayai bahwa Allah ada. Dengan mencampuradukkan keyakinan kepada Allah dengan keyakinan kepada yang lain yang dianggap sebagai Tuhan, seseorang tidak sepenuhnya mempercayai bahwa Allah adalah satu-satunya Yang Maha Esa dan Maha Berkuasa<sup>16</sup>. Dengan demikian syirik adalah kebalikan dari tauhid. Allah menciptakan manusia agar beribadah hanya kepada-Nya, sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. Az-Zariyat: 56: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."*<sup>17</sup>

Oleh karena itu, ibadah yang benar hanya dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan keimanan yang tulus kepada-Nya. Misalnya, shalat hanya disebut shalat apabila dilakukan dengan ketulusan tauhid. Sebaliknya, jika syirik mencampuri ibadah, seperti halnya najis yang mengotori kesucian, maka ibadah tersebut menjadi rusak dan tidak diterima. Di antara keburukan dan bahaya syirik adalah<sup>18</sup>; (1) Allah SWT tidak akan mengampuni dosa syirik

<sup>13</sup> Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalami...*, h. 5.

<sup>14</sup> Al-Quran.

<sup>15</sup> Amir Faishol Fath, *Hal-Hal yang Merusak Tauhid*, Dirasat: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Al Hikmah, Vol. 1, 2010, h. 22.

<sup>16</sup> Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalami...*, h. 26

<sup>17</sup> Al-Qur'an.

<sup>18</sup> Syaikh Abul Hasan Ali Bin Jadullah Al Mishri, dkk, *Empat Kaidah Dasar Memahami Tauhid dan Syirik*, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2017), h. 35.

kecuali seseorang bertaubat sebelum ajalnya tiba, (2) kesyirikan dianggap sebagai kezaliman yang besar, (3) kesyirikan menjadi penyebab terpecah belahnya umat manusia, (4) perbuatan syirik dapat menghapus pahala amal (5) mereka yang melakukan kesyirikan dianggap kafir, (6) mereka yang melakukan kesyirikan pasti tidak akan dimasukkan ke dalam surga oleh Allah SWT, (7) mereka yang melakukan kesyirikan pasti akan masuk neraka dan tinggal di dalamnya selamanya, (8) mereka tidak akan mendapatkan pertolongan di hari akhirat.

Syirik terbagi menjadi dua jenis, yaitu syirik besar dan syirik kecil<sup>19</sup>. Syirik besar adalah mengalihkan bentuk ibadah kepada selain Allah, yang menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam dan menjadikannya kekal di neraka jika meninggal dunia tanpa bertaubat. Sementara itu, syirik kecil tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam tetapi mengurangi keesaan (tauhid) dan merupakan jalan menuju syirik besar. Syirik kecil mencakup syirik *zhahir* (yang tampak dalam ucapan dan perbuatan); misalnya bersumpah dengan nama selain Allah dan mengarah ke syirik, serta syirik *khafi* (yang tersembunyi dalam hati dan niat); misalnya melakukan tindakan ketaatan kepada Allah dengan niat ingin dipuji orang lain dan sebagainya.<sup>20</sup>

#### b. Kufur

Kufur adalah tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, baik dengan mendustakannya atau tidak mendustakannya<sup>21</sup>. Kufur terbagi menjadi kufur besar dan kufur kecil<sup>22</sup>. Kufur besar adalah jenis kufur yang dapat menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam. Contohnya: (1) mendustakan, (2) mengetahui kebenaran tetapi enggan menerima dengan sombong, (3) meragukan, (4) memalingkan diri, (5) nifaq, (6) mencela aspek dari agama Allah, dan (7) membenci agama Allah. Sementara itu, kufur kecil adalah jenis kufur yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam, dan biasanya terkait dengan tindakan atau perbuatan. Contohnya: (1) mengingkari nikmat Allah, (2) membunuh seorang Muslim, (3) bersumpah dengan selain Allah, dan (4) mencela nasab dan meratapi jenazah.

#### c. Nifak

Nifak berasal dari bahasa Arab *nifaaq* yang berarti memasukkan sesuatu dengan mengeluarkan yang lain<sup>23</sup>. Nifak adalah ketidaksesuaian antara tindakan dan keadaan batin seseorang. Secara nyata, seseorang tampak sebagai penganut Islam, tetapi di dalam hatinya tidak sungguh-sungguh beriman. Munafik adalah individu yang terlibat dalam nifak, yaitu yang secara terlihat mengaku beriman kepada Allah dan mempraktikkan Islam, bahkan terlihat melakukan tindakan-tindakan yang mendukung kepentingan Islam, namun sebenarnya hatinya terdapat maksud tersembunyi yang tidak berdasarkan keimanan kepada Allah<sup>24</sup>.

Orang munafik, baik dari segi moral apalagi dari sudut pandang agama Islam sangatlah hina, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini tertera dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 145: "*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkat yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.*"<sup>25</sup>

#### d. Riya

Riya berasal dari kata *ru'yah* (melihat)<sup>26</sup>. Riya adalah perilaku di mana seseorang

<sup>19</sup> Abu Hafizhah Irfan, *Ensiklopedi Aqidah Islam...*, h. 23.

<sup>20</sup> Amir Faishol Fath, *Hal-Hal yang Merusak Tauhid*, Dirasat: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Al Hikmah, Vol. 1, 2010, h. 25.

<sup>21</sup> Abu Hafizhah Irfan, *Ensiklopedi Aqidah Islam...*, h. 32

<sup>22</sup> Abu Hafizhah Irfan, *Ensiklopedi Aqidah Islam...*, h. 32

<sup>23</sup> Syafril M, *Nifaq dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Jurnal Syahadah, Vol. V, No. 1, 2016, h. 26.

<sup>24</sup> Yuni Puspitaningrum, *Konsep Iman, Kufur dan Nifaq*, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, Vol. 18, No. 2, 2020, h. 38.

<sup>25</sup> Al-Qur'an.

<sup>26</sup> Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2019), h. 416.

melakukan amal ibadah dengan tujuan untuk dipuji atau dilihat oleh orang lain, bukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ini mencakup mencari pengakuan atau kedudukan di mata orang lain, baik melalui tindakan ibadah maupun aktivitas lainnya, yang seharusnya hanya dilakukan dengan niat ikhlas semata<sup>27</sup>. Riya termasuk ke dalam syirik yaitu syirik *khafi* (syirik yang tersembunyi dalam hati dan niat). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Maun ayat 4-6: "*Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, yang berbuat riya (ingin dipuji).*"

Riya dapat terjadi dalam berbagai konteks, misalnya dengan berpura-pura melakukan kezuhudan atau menunjukkan sikap tenang dan lemah lembut secara berlebihan. Semua perilaku ini dianggap haram jika dilakukan dengan niat untuk mencari pujian atau pengakuan dari orang lain. Contoh riya dalam ibadah bisa terlihat saat seseorang memperindah gerakan ruku' dan sujudnya ketika dilihat orang lain. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits:

"*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah keluar menemui kami dan kami sedang mengingatkan akan (bahaya) Al Masih Ad Dajjal. Lantas beliau bersabda, "Maukah kukabarkan pada kalian apa yang lebih samar bagi kalian menurutku dibanding dari fitnah Al Masih Ad Dajjal?" "Iya", para sahabat berujar demikian kata Abu Sa'id Al Khudri. Beliau pun bersabda, "Syirik khofi (syirik yang samar) di mana seseorang shalat lalu ia perbagus shalatnya agar dilihat orang lain."*<sup>28</sup>

Riya yang melibatkan keimanan sejati adalah bentuk munafik. Mereka yang melakukannya diancam untuk tinggal selamanya di neraka yang paling bawah<sup>29</sup>. Saat ditanya tentang cara untuk mencapai keselamatan, Rasulullah SAW menjawab bahwa itu terjadi ketika seseorang melakukan perbuatan baik semata-mata karena Allah Ta'ala, bukan untuk mencari pujian dari manusia.<sup>30</sup>

#### e. Bid'ah

Bid'ah berasal dari bahasa Arab *bada'a*, *yabda'u*, *bad'an*, *bid'atan* yang bermakna *ansya'a* (membuat) dan *bada'a* (memulai). Ibnu Manzhur<sup>31</sup> menjelaskan bahwa orang yang melakukan bid'ah, secara sederhana, berarti melakukan sesuatu yang tidak memiliki contoh atau teladan yang sama sebelumnya. Isu bid'ah sering kali menjadi perdebatan, karena perbedaan pandangan tentangnya telah menjadi sumber konflik yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung<sup>32</sup>, antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, sehingga menimbulkan perpecahan dan lain sebagainya.

Salah satu cara untuk menilai bid'ah adalah dengan melihat bahwa praktik keagamaan tersebut tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW<sup>33</sup>. Ini tentu memunculkan banyak penafsiran, namun dapat dipahami bahwa bid'ah yang dikritik adalah bid'ah (praktik-praktik agama atau adat) yang disisipkan ke dalam agama tanpa dasar dari Al-Quran, hadis, ijma', atau qiyas.

#### f. Murtad

Murtad adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang meninggalkan Islam. Awalnya, orang tersebut beriman kepada Allah dan menjadi seorang Muslim, tetapi kemudian ia meninggalkan kepercayaannya untuk beriman kepada entitas lain atau bahkan tidak beriman

<sup>27</sup> Abu Hafizhah Irfan, *Ensiklopedi Aqidah Islam...*, h. 31.

<sup>28</sup> Hadits Riwayat Ibnu Majah No. 4204.

<sup>29</sup> Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin...*, h. 419.

<sup>30</sup> Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin...*, h. 410.

<sup>31</sup> Isnan Ansori, *Bid'ah Apakah Hukum Syariah?*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), h. 9.

<sup>32</sup> Zaiyad Zubaidi & Mohamad Shafawi Bin Md Isa, *Konsep Bid'ah Menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz Bin Baz*, Jurnal Dusturiah, Vol. 9, No. 1, 2020, h. 62.

<sup>33</sup> Zaiyad Zubaidi & Mohamad Shafawi Bin Md Isa, *Konsep Bid'ah Menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz Bin Baz*, Jurnal Dusturiah, Vol. 9, No. 1, 2020, h. 62.

sama sekali<sup>34</sup>. Perbedaannya dengan seorang kafir adalah bahwa seorang kafir tidak pernah memiliki iman kepada Allah sejak awal, sementara seorang murtad sebelumnya mempunyai iman kepada Allah namun kemudian meninggalkannya<sup>35</sup>.

Jika seorang Muslim menjadi murtad, semua amal ibadah dan kebbaikannya di dunia tidak akan dihitung lagi di akhirat; semuanya dianggap gugur karena status murtad tersebut, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 217: *"Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Namun, menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Fitnah (pemusyrikan dan penindasan) lebih kejam daripada pembunuhan." Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu jika mereka sanggup. Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."*<sup>36</sup>

#### g. Tahayul

Tahayul adalah cerita-cerita bohong yang tidak masuk akal, terkait dengan kepercayaan yang sering kali merupakan dongeng-dongeng dari masa lampau<sup>37</sup>. Tahayul, atau cerita-cerita bohong yang tidak masuk akal, dapat mengganggu kebenaran yang seharusnya diperkuat dalam akidah.

Meskipun Al-Quran tidak secara khusus menggambarkan tahayul, konsep tentang kebenaran, keyakinan yang benar, dan penolakan terhadap keyakinan yang salah atau tahayul dapat dijumpai dalam beberapa ayat yang mengajarkan kebijaksanaan dan kebenaran. Allah SWT berfirman: *"Jika engkau mengikuti (kemauan) kebanyakan orang (kafir) di bumi ini (dalam urusan agama), niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan."* (Q.S. Al-An'am: 116)<sup>38</sup>

#### h. Khurafat

Khurafat adalah suatu kepercayaan yaitu percaya kepada yang gaib yang tidak berdasar pada Al-Qur'an dan Hadits<sup>39</sup>. Khurafat berasal dari berbagai sumber, termasuk dari tradisi agama lama, agama lain seperti Nasrani, dan juga yang tumbuh di kalangan umat Islam sendiri. Keterbelakangan pemikiran ini telah menghantui umat Islam, menghalangi kemajuan dalam kehidupan modern, serta menyebabkan penyimpangan dari akidah yang sejati. Allah SWT berfirman: *"Jika Allah menimpakan suatu mudharat kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Allah sendiri"* (QS. Al-An'am: 17)<sup>40</sup>.

## 4. KESIMPULAN

Tauhid berasal dari bahasa Arab *wahhada* yang berarti mengesakan, merupakan konsep menekankan bahwa hanya Allah yang layak disembah. Tauhid juga berarti menjadikan Allah sebagai satu-satunya objek ibadah yang benar. Istilah ini sering dikaitkan dengan *aqidah*, yang mencerminkan keyakinan yang mendalam dalam hati manusia. Al-Qur'an menegaskan pentingnya tauhid, menyatakan keesaan Allah tanpa campur tangan apapun. Tauhid melindungi umat Islam dari penyakit-penyakit spiritual yang dapat merusak keimanan. Beberapa penyakit yang dapat merusak tauhid dalam Islam adalah syirik, kufur, nifak, riya, id'ah, urtad, tahayul, khurafat. Dengan demikian,

<sup>34</sup> Hadis Purba & Salamuddin, *Theologi Islam: Ilmu Tauhid*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 165.

<sup>35</sup> Hadis Purba & Salamuddin, *Theologi Islam...*, h. 166.

<sup>36</sup> Al-Qur'an.

<sup>37</sup> Muhammad Amri, dkk, *Aqidah Akhlak*, (Makassar: Semesta Aksara, 2018), h. 94.

<sup>38</sup> Al-Qur'an.

<sup>39</sup> Muhammad Amri, dkk, *Aqidah Akhlak...*, h. 95.

<sup>40</sup> Al-Qur'an.

penting bagi umat Islam untuk memahami, menghindari, dan mengoreksi diri dari penyakit-penyakit ini agar tetap kokoh dalam keyakinan tauhid yang murni dan bersih.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Ghazali, Imam Abu Hamid, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2019.
- [2] Al Mishri, Syaikh Abul Hasan Ali Bin Jadullah, dkk, *Empat Kaidah Dasar Memahami Tauhid dan Syirik*, Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2017.
- [3] Al-Qur'an.
- [4] Amri, Muhammad dkk, *Aqidah Akhlak*, Makassar: Semesta Aksara, 2018.
- [5] Ansori, Isnan, *Bid'ah Apakah Hukum Syariah?*, Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- [6] Basyir, Damanhuri, *Tauhid Kalami (Aqidah Islam)*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam Press, 2014.
- [7] Fath, Amir Faishol, *Hal-Hal yang Merusak Tauhid*, Dirasat: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Al Hikmah, Vol. 1, 2010.
- [8] Hadits Riwayat Ibnu Majah No. 4204.
- [9] Hadits Riwayat Muslim No. 93.
- [10] Irfan, Abu Hafizhah, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Pasuruan: Pustaka Al-Bayyinah, 2016.
- [11] M, Syafril, *Nifaq dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Jurnal Syahadah, Vol. V, No. 1, 2016.
- [12] Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- [13] Pasaribu, Tio Vany Azra, Dalmi Iskandar Sultani, Pola Pendidikan Akhlak Anak dalam, Keluarga, Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu, Vol.3, No.1, Juni 2024.
- [14] Purba, Hadis dan Salamuddin, *Theologi Islam: Ilmu Tauhid*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- [15] Puspitaningrum, Yuni, *Konsep Iman, Kufur dan Nifaq*, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, Vol. 18, No. 2, 2020.
- [16] Sirait, Sangkot, *Tauhid dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2020.
- [17] Sultani, Dalmi Iskandar, dkk, *Analisis Lingkungan Baik dan Buruk Dalam Al-Qur'an*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 001, 2023.
- [18] Sultani, Dalmi Iskandar, Syamsu Nahar, Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis, *Analitica Islamica*, Vol. 11 No. 2 Juli-Desember 2022.
- [19] Wahyudin Darmalaksana, *Cara Menulis Proposal Penelitian*, Bandung: UIN Sunan Gunung Jati Bandung Press, 2020.
- [20] Zubaidi, Zaiyad & Mohamad Shafawi Bin Md Isa, *Konsep Bid'ah Menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz Bin Baz*, Jurnal Dusturiah, Vol. 9, No. 1, 2020.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN